

PUSI SUFISTIK JALALUDIN RUMI TENTANG MAKNA KEMATIAN

(Analisis Psikoanalisis Jacques Lacan pada Makna Kematian)

A Zahid

azahidwaris19@gmail.com

IAIN Kediri

Abstrak

Puisi Sufistik Jalaludin Rumi memberi isyarat pada makhluk yang hidup, bahwa kematian adalah entitas yang nyata. Tetapi, kematian diilustrasikan sebagai pengalaman yang menyenangkan bagi yang beriman, sebuah jalan terakhir menuju sang pencipta. Kematian tidaklah menakutkan, tetapi “kematian” adalah simbol yang menjadi pesan kenikamatan (*desire*) dikehidupan yang akan datang dengan memperbaiki sikap dan tingkah laku kita. Sementara dalam puisi Rumi diskursus “Kematian” berdimensi ganda: dalam psikoanalisis berdimensi diri (*self*) yang melakukan identifikasi diri menjadi hasrat *passive-narcissistic*, dan dalam diskursus etis-sosial menjadi diri sosial (subjek kolektif), tetapi yang terakhir ini tidak pernah terjadi sebab yang *real* tidak pernah melakukan identifikasi: subjek yang bebas tidak pernah terwujud. Dalam dunia *real*, hasrat subjek tidak terpuaskan. Pemaknaan atas kematian selalu disimbolkan pada bentuk “pemakaman” sehingga manusia terdefiniskan jika kematian sesuatu yang menakutkan.

Kata kunci: Puisi Sufistik, Jalaludin Rumi, Makna Kematian

Abstrac

The Sufistic poem Jalaludin Rumi signals the living creature that death is a real entity. However, death is illustrated as a pleasant experience for believers, a last resort to the creator. Death is not frightening, but "death" is a symbolic message of desire in the next life by improving our attitudes and behavior. While in the poetry of Rumi the discourse of "Death" has a double dimension: in psychoanalysis the dimension of self (self) which performs self-identification becomes a passive-narcissistic desire, and in ethical-social discourse becomes a social self (collective subject), but the latter never happens because the real never identifies: free subjects never materialize. In the real world, the subject's desires are not satisfied. The meaning of death is always symbolized in the form of "burial" so that humans are defined if death is something scary.

Keyword: The Sufistic Poem, Jalaludi Rumi, Meaning of Death

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah karya yang terlahir dari proses pengalaman psikologis dari penulis yang menciptakan, sebagai refleksi hidup yang dialaminya, ataupun masuk dalam rongga terkecil pada alam yang bisa saja bersifat fiksi. Sastra juga melekat pada manifestasi perasaan manusia dalam proses pencarian jati diri, gejala perasaan, cinta, ide, semangat dan keyakinan dalam satu bentuk gambaran kongkrit dengan meta Bahasa yang epic (Sumarjo, 2001:3).

Pengalaman beserta kontemplasi adalah dasar dari lahirnya sebuah karya, sang pencipta sastra tidak akan luput dari latar belakang psikologis dan realitas sosial yang terjadi dalam dirinya. Gemelut batiniah adalah bentuk ungkapan para penulis sastra berupa sabda yang tidak dapat diakuisisi dari sekedar ungkapan sederhana, seperti komunikasi sesama manusia, itulah keajaiban sastra dengan segala misterinya.

Ruh penulis sastra akan selalu melibatkan emosi psikisnya guna memberi kehidupan dari apa yang ia tuliskan, sehingga pembaca terhipnotis dari rangkaian kata yang seolah-olah hidup dalam sebuah kata. Tetapi, tidak semua karya sastra memiliki *ruh* semacam ini, karena setiap rasa tidak semua bisa dirasakan sama dengan si pembaca dan penulis.

Bentuk karya sastra biasanya seperti, prosa, puisi dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang awal ditulisnya oleh manusia pilihan, sehingga puisi memiliki Bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan memiliki kata imajinatif. Pada karya puisi, setiap kata memiliki makna tersendiri, sehingga pemilihan kata tak sembarangan karena kekuatan puisi berada pada kata yang bersifat padat namun memiliki kekuatan (Waluyo, 2015:1).

Puisi dibangun dalam proses intensifikasi, bait puisi selaras dengan pemilihan kata, seperti ungkapan Esten bahwa untuk memahami sebuah puisi dengan baik dan benar diperlukan beberapa prinsip dan petunjuk yang harus dipegang. Prinsip dan petunjuk itu akan membantu mempercepat proses pemahaman terhadap sebuah puisi (Esten, 2011:32). Kerumitan puisi dengan kata-katanya tak bisa dipungkiri memiliki proses panjang serta pengalaman dari si *empunya*.

Sebagaimana karya pusi Jalaludin Rumi dalam buku "*Nyayian Seruling dan Jalan Tasawuf*". Puisi yang sungguh memikau dengan Bahasa yang luwes namun sukar dipahami, sehingga memerlukan kontemplasi agar pembaca paham apa makna yang terkandung dalam puisinya. Sebagaimana

Rumi, dikenal sebagai sosok sufi dalam karyanya mengandung makna yang luarbiasa, pada setiap karyanyaselarasdengan ajaran tasawuf.

Tasawuf sendiri, terdapat dua aliran besar untuk sampai kepada Tuhan, yakni *Ma'rifat* atau pengetahuan dan *Mahabbah* (cinta); meskipun dalam kenyataannya, perbedaan jalan pengetahuan dan jalan cinta bermula kepada masalah keunggulan salah satu atas yang lain, serta tidak ada pemisahan sepenuhnya antara kedua rohania tersebut (Burchardt, 1984). Berangkat dari kekaguman penulis pada Maulana Jalaludin Rumi dan karyanya berupa puisi perlu didengar manusia seluruh dunia, baik timur ataupun barat, khususnya pada masa modern ini (Burchardt, 1984:X). Keunikan inilah yang mendorong penulis untuk melihat secara psikologi dalam karya Rumi “*Nyayian Seruling dan Jalan Tasawuf*” dengan menggunakan pendekatan Psikoanalisis Jacques Lacan.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Jalaludin Rumi

Penyair mistik terbesar Persia, Maulana Jalaludin Rumi dilahirkan pada tahun 1207 di Balkh, sebuah kota di provinsi Khurasan Persia Utara. Kota yang sangat maju di bawah pimpinan Muhammad Shah dari Dinasti Khawarizmi. Terlahir dari keluarga terhormat dari keturunan Khalifah pertama, yakni Abu Bakar menjadi rentetan sejarah Rumi dalam segala karyanya yang sering lekat pada mistisme dalam puisinya (Nicholson, 2000:xi).

Tahun 1219 saat Rumi berusia 12 tahun, ayahnya Bahauddin Walad beserta seluruh keluarga tiba-tiba meninggalkan kota kelahirannya- Balkh- menuju kebarat dengan tuntunan mistika sang ayah secara batiniyah. Tepatnya ikwal perpindahan ayahanda dilandasi atas datangnya bangsa Mongol yang mampu memporak-porandakan kota Khurasan, hingga pada akhirnya Rumi menetap di Rum (Turki).

Singkatnya, kehidupan Rumi terbagi pada 3 masa, yang selalu ditandai dengan gejala mistiknya, sebagaimana manusia yang mencari jalan Tuhan untuk sampai pada “manusia yang sempurna” dalam setiap pandangannya, hanya Tuhan yang dilihatnya. Pengalam mistik seperti inilah yang mendasari pemikiran Teosofis Rumi dalam meluliskan puisi-puisinya (Nicholson:xii-xiii).

Pada tahun 1244, Rumi bertemu dengan seorang Sufi, Syamsuddin at-Thobari yang ia lihat cahaya tuhan pada dirinya, sehingga Rumi mengajak untuk tinggal dirumahnya. Kecintaan Rumi pada Syamsuddin harus pudar

lantara kecemburuan dari muridnya Sultan Walad, hingga pada akhirnya persahabatan dua sufi mistikpun pudar. Rasa bersalah Sultan Walad dengan perbuatannya melahirkan bait puisi penyesalannya.

“Tidak pernah sejenakpun dia berhenti
Mendengarkan music (sama’) dan menari:
Tidak pernah dia melepaskan Lelah, baik
Siang maupun malam.
Telah mejadi seorang mufti; dia menjadi penyair;
Telah menjadi seorang pertapa: ia menjadi
Mabuk cinta.
Bukanlah anggur biasa: jiwa yang terang
Hanya meneguk anggur cahaya”

Puisi diatas Sultan Walad melukiskan betapa sedihnya Rumi saat kehilangan Syamsuddin at-Thobari, hingga pada akhirnya kesedihanpun termanifestasi pada bentuk tarian religious Mevlei yang khas dengan iringan syahdu seruling bambu. Di Tahun 1252-1261, masih melekat di benak Rumi rasa kehilangan sahabat lamanya, hingga curahan kegelisahan dan kesedihan Rumi pada Shalahudin Faridun Zarkub yang pada akhirnya lahirlah karya besar Rumi yang dikenal dengan *Masnawi*, syair epic yang ia sebut sebagai “buku Husam” hingga penyamaan dirinya- Husamuddin Hasan Ibn Muhammad ibn Hasan ibn Akhi Turk- pada seruling diatas kedua bibirnya. Pada akhirnya tepat di tahun 1273 Rumi bersatu dengan tuhannya, mewariskan banyak penerus serta karya-karya yang sampai saat ini diminati oleh para pengikutnya.

2. Pemikiran Jacques Lacan

Pola pemikiran Jacqus Lacan dalam psikoanalisisnya dipengaruhi oleh sikologi Frudian dan Strukturalisme Saussure, dia mengkritik psikologi ego dalam aspek kesadaran penuh (Lemert:127). Pemikiran Lacan bertolak dari Frudian, hal ini ditandai oleh cara berfikir tentang ego, bawah kesadaran tidak seluruhnya sebagai bentuk kesadaran, bahkan Lacan lebih ekstim melihat kesadaran tidak benar-benar sampai pada titik “yang real”. Artinya pengertian tentang sebuah kesadaran tak ubahnya seperti kita sedang “bercermin”.

Dalam pandangan psikologi ego, manusia dilihat sebagai objek, pusat dan memiliki kesadaran diri. Subjek akan selalu berbicara tentang dirinya, keinginanya, dan identitasnya, diluar itu semua adalah objek, itulah ego yang

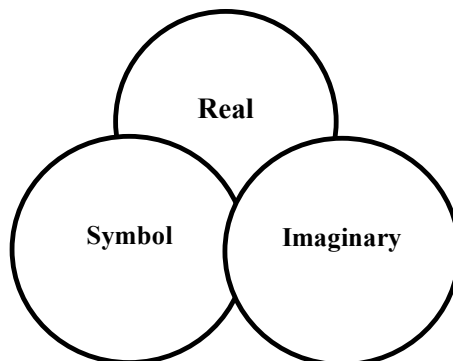
berpusat pada alam bawah sadar tentang diri sendiri. Tetapi hal ini dikritik oleh cara berfikir Lacan kesadaran akan diri yang “real” tidak pernah terjadi.

Cara berfikir Lacan tentang psikoanalisisnya menghantarkan pada pembahasan linguistic, sehingga seperti karya sastra menjadi lahan basah dalam analisis Lacanian. Karya sastra adalah produk dari hasrat yang dimiliki oleh subjek, untuk mendapatkan konsep manusia. Proses organisme hidup dari masa lahir hingga dewasa di namakan Oedipus Kompleks, dimana manusia melewati 3 fase didalamnya. Fase pra ovipal pada tatanan Real, fase cermin pada tatanan Imaginer, dan fase tatanan Simbolik (Hill, 2002:8-11).

Fase ini melekat pada proses manusia karena dalam prespektif Lacan tentang subjek adalah subjek yang dualisme atau *split*, dan ketidak utuhan. Celah inilah yang dimaksud Lacan memiliki determinisme antara “yang real” dan “simbolik” sehingga subjek bias dan sering berakhir pada tatanan “yang lain”. Posisi subjek atas “yang lain” inilah subjek terperangkap pada bentuk konstruktifisme akan realitas, pola konstruk pada subjek inilah mengandung *desire* (hasrat). Proses inilah tak ubahnya seperti Bahasa, dimana Bahasa merupakan tatanan kultur yang mengkonstruksi dirinya untuk menemukan identitasnya, namun Bahasa memiliki dualism dalam Bahasa itu sendiri, memberi bentuk subjektifisme tetapi disisi lain menjauhkan subjek atas dirinya (Faruk, 2012).

Tiga Tahap Perkembangan

Perkembangan pemikiran Lacan terbentuk dari teori Kompleks Oedipal Frudian, cara berfikir Lacan ditarik pada posisi linguistik dan kutur, sehingga melahirkan konsep penting tentang *need* (kebutuhan), *demand* (permintaan), dan *desire* (hasrat). Tiga konsep ini berhubungan erat dengan tiga fase perkembangan manusia yaitu; Yang *Real*, *Imajiner*, dan Tatanan Simbolik (Klages, 2001). Tiga tahapan ini dalam pembahasan Laca memiliki keterikatan satu sama lain.



Lacan melihat tiga fase ini adalah realitas yang terstruktur untuk menggambarkan fase perkembangan subjek atas dunianya. Keterikatan ini dapat dilihat dari kesatuan garis singgung antara *real*, *symbol* dan *imaginary* memiliki keteraturan didalamnya. Maka tiga fase ini akan dijelaskan pada bagian dibawah ini.

a. Yang *Real*

Tahap awal dari perkembangan subjek menurut Lacan adalah Yang *real*, tahapan ini adalah pondasi awal dimana manusia terlahir dalam proses biologi yang disebut bayi. Tahapan ini sekitar 6-18 bulan, bayi masih digerakkan oleh ketergantungan oleh subjek lain, seperti makan, minum, keamanan dan sebagainya. Hal yang diperoleh oleh subjek bayi masih tergantung pada sumber “kebutuhan” subjek yang lain.

Kebutuhan subjek bayi terhadap makan bisa dipuaskan subjek lain yang disebut payudara ibu, tetapi subjek bayi tidak akan pernah menyangkan jika bayi dan payudara adalah entitas yang berbeda, ia tidak faham bahwa dirinya adalah objek dari pemuas. Artinya si bayi tidak memahami bahwa dirinya tidak memiliki pemuas atas dirinya sendiri.

Pemahaman akan Yang *real*, bukan suatu realitas sosial yang terbentuk oleh konstruktifisme dunia sosial, tetapi Yang *real* adalah ketidak pahaman bayi akan kebutuhan yang ia inginkan dengan objek pemuas adalah entitas yang berbeda. Yang *real* dalam pemahaman bayi hanyalah kebutuhan dan pemuas atas dirinya dan alat pemuas dari keinginan diwaktu lapar dengan menyusui. Sebenarnya Lacan melihat hal ini sebagai *sense of self* dimana si bayi tidak punya kekuatan untuk berfikir atas dirinya.

Tahap ini Lacan mengasumsikan bayi hanyalah subjek yang menyatu dari sang ibu dalam kebutuhan pemuasnya seperti menyusui. Yang *real* adalah satu kondisi psikis manusia berada pada posisi alamiah sebagai manusia. Kondisi alamiah ini Lacan menyebutkan hanya subjek dan objek dalam kesatuan pemuas agar kebudayaan terbentuk. Sehingga sang bayi memiliki perkembangan pada tataran yang lain dengan kekuatan dirinya untuk memisahkan pada objek pemuas. Sehingga bayi sadar bahwa dirinya adalah *being* yang harus hidup dengan dirinya sendiri.

Fase ini akan berhenti tatkala sang bayi mulai mampu membedakan antara subjek dirinya dengan segala sesuatu yang ada diluar dirinya. Pada kondisi inilah kebutuhan berubah menjadi permintaan dan tuntutan, dimana subjek membutuhkan pengakuan atas dirinya dari orang lain. Tatanan Yang

real akan berubah pada konsep “yang Lain” karena si bayi faham bahwa dirinya dalam entitas yang berbeda dengan sang ibu.

“Yang Lain” pada dirinya hanya dipahami bahwa “diri”-si bayi-mengantungkan pada objek lain yang dinamakan *mirror phase*. Fase cermin inilah diri bayi menginginkan subjek lain mengakui keberadaannya. Sehingga kebudayaan terbentuk pada si bayi yang ia peroleh dari fase cermin ini.

b. Imajiner: Poses Ilusi Ego pada Fase Cermin

Fase imajiner ini adalah fase dimana diri dibentuk oleh gambaran cermin akan dirinya saat proses melihat sebuah realitas. Fase ini dimulai pada usia sekitar 6-18 bulan dimana seorang bayi masih merasakan dirinya sebagai subjek yang terbelah (*fragmented body*). pada tahap ini Lacan melihat bayi seperti sedang elihat dirinya di depan cermin.

Bayi pada fase inipun mulai merasakan dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dan juga terpisah. Dualism posisi inilah yang mengakibatkan posisi bayi atas “yang lain” menganggap dirinya satu kesatuan penuh sebagai subjek diri yang utuh. Kondisi kesatuan diri atas memaknakan dirinya atas bayi inilah sebagai keyakinan awal bahwa apa yang ia lihat dalam cermin adalah bentuk akan dirinya.

Lacan melihat dasar subjektivisme seperti halnya Freud, subjek atas dirinya merupakan hasil dari suatu hubungan kekuasaan (*charged engagement*) dengan apa yang ada direalitas kehidupannya. Sebelum konsep Oedipus masuk pada posisi penting, subjek dirinya bersatu dengan subjek lain yang disebut “ibu”. Pemisahan akan dirinya terlihat dari bentuk jenis kelamin atas subjek, dan subjek ayah adalah subjek kekuatan dari maskulinisme atau feminisme dan hirarki gender yang merasakan akan ke-diri-annya yang mempengaruhi penuh atas subjektivitasnya (Mansfield, 2001:41)

Perkembangan subjek atas “Yang *Real*” hingga pada tatanan “Imajiner” bertumpu pada “fase cermin”. Lacan menjelaskan bahwa fase cermin merupakan struktur subjek yang bersifat permanen dan tetap. Ketika berada pada tataran imajiner, subjek ditanggap dan ditarik selamanya oleh banyangan sendiri pada proses subjek bercermin (Natalita, 2009:38-39). Dalam proses inilah pemahaman ‘keakuan’ sang bayi terbentuk seperti konsep kompleks Oedipus pada teori Freud di mana sang anak merasakan adanya gangguan atas hubungannya dengan liyan atas identifikasi yang dilakukannya atas pantulan cermin, sehingga menimbulkan konflik dengan ‘ketidakpenuhan’ yang terjadi dalam dirinya. Perpecahan dalam diri itulah yang menyebabkan

sang anak lalu membuat gambaran tentang ego ideal yang diperoleh dari keadaan “Liyān” dan akan berusaha terus menerus mencapai kepenuhan itu dengan mencapai ideal ego.

c. Tatanan Simbolik

Konsep hasrat (*desire*) menjadi tanda dari “Tatan Simbolik”, Bahasa yang menjadi unsur terpenting dalam perkembangan hasrat melalui tatanan simbolik. Unsur Bahasa inilah yang menjadikan tanda dari subjek atas dirinya, subjek yang masuk dalam Tatanan Simbolik berarti ia sudah mengenal konsep “yang lain” dan dengan kesadaran melalui tahapan selanjutnya yakni “fase cermin” subjek menjadi manusia yang berkomunikasi.

Dualitas imajiner dan simbolik saat bersinergi konsep subjek “ada” dalam diri subjek terlihat. Ketidaksadaran adalah wacana atas ‘liyan’, tatanan simbolik berisikan hukum dan peraturan yang mengatur keinginan (*desire*) yang bertentangan dalam dunia imajiner. Tatanan simbolik dengan kata lain adalah faktor yang menentukan subjektivitas, subjek selalu berada di tataran imajiner dan simbolik, tetapi imajiner hanyalah fatamorgana dari apa yang terjadi pada tataran simbolik.

We feel desire only because the imaginary has escaped us, because we are lost in Symbolic. In other words, the very fact that we feel desire means that we are part of the order in which desire cannot be satisfied. All the demands we pursue arise only in the symbolic. They are doomed to inevitable frustration, because we cannot fulfil what desire really seeks from us: to return from the symbolic to the imaginary we have always already lost (Mansfield, 2001, 46).

Subjek dalam hidupnya memiliki semacam permintaan yang terselubung dan terpisah dalam kehidupannya, untuk memenuhi segala keinginannya maka subjek mencari apa yang kurang pada dirinya, yaitu kepuasan. Namun tidak ada kepuasan yang bersifat tetap dan final, kepuasaan pemenuhan permintaan akan selalu berada dalam ketidakpuasan. Itulah mengapa Lacan menyebutkan tatanan simbolik sebagai perubahan ‘liyan’. Ketidaksadaran adalah wacana atas ‘liyan’, tatanan simbolik berisikan hukum dan peraturan yang mengatur keinginan (*desire*) yang bertentangan dalam dunia imajiner. Tatanan simbolik dengan kata lain adalah faktor yang menentukan subjektivitas, subjek selalu berada di tataran imajiner dan simbolik, tetapi imajiner hanyalah fatamorgana dari apa yang terjadi pada tataran simbolik.

3. “Kematian dan Makam Mistik” Puisi Sufistik Jalaludin Rumi dalam Kajian Jacques Lacan

Makammu bukan diperindah oleh batu, kayu dan plesteran;

Bukan itu, melainkan dengan memanggil makam untuk dirimu sendiri dalam kesucian ruhani dan menguburkan egoism dirimu dalam egosime-Nya

Dan menjadi debu-Nya dan terkubur dalam cinta-Nya, hingga nafas-Nya dapat memenuhi dan menghidupimu.

Sebuah makan dan kubah menara kecil tidaklah menyenangkan bagi para pengikut yang Maha Besar.

Sekarang lihatlah orang hidup yang berkain satin: apakah jubahnya yang indah itu menurun pengertiannya terhadap segala sesuatu?

Jiwanya tersiksa, kalajingking jiwanya terdiam di dalam hatinya yang benar benar pedih.

Lahirnya, penuh dengan tanda jasa dan hiasan: namun batinnya mengerang, menjadi mangsa berbagai pikirannya yang pahit;

Dan lihatlah, orang lain yang berjubah tua lagi kumal pikiran pikirannya manis bagi tebu, kata katanya bagi gula!

Dalam puisi Rumi yang berjudul Kematian dan Makam Mistik mengandung kekuatan idologi dalam kajian Lacan. Kekuatan idiologi dalam puisi Kematian dan Makam Mistik sebagai hasrat yang termobilisasi dengan cara tertentu, ada keinginan yang kuat yang ada di dalam makna tersirat dalam puisi Rumi. Sehingga para pembaca mendapat posisi baru dalam hubungannya dengan tatanan simbolik untuk memaknai kehidupan dan kematian.

“Makammu bukan diperindah oleh batu, kayu dan plesteran” penggalan puisi ini menunjukkan tatanan yang ingin diperbaiki dalam kehidupan setelah kematian melalui symbol symbol bahasa “Makam”. Saat symbol dimengerti oleh pembaca akan mendatangkan sebuah reaksi dalam perubahan pola kehidupan, entah kejalan yang lebih baik atau kesesatan dalam kehidupannya. Kematian sebagai simbolisasi makam tempat kita kembali sebagai ujud jalan terahir untuk mengistirahatkan segala kegiatan yang ada di bumi, dalam

kematian David Perkins menyatakan bahwa dikenali sebagai sesuatu yang terjalin di dalam berjalannya sesuatu, syarat dan ongkos yang harus dibayar demi pemenuhan semuanya.

Simbolisasi Makan yang mempunyai arti kematian adalah sesuatu yang ditandakan dan datang dari tindakan penanda. Seperti yang di nyatakan Lacan tanpa sebuah penanda, tidak ada seorangpun yang bisa mengetahui apapun dari keadaan ini. Hanya dengan melakukan simbiosis dengan yang symbol kita menata ulang kembali (diri kita sendiri) sebagai subjek kematian (Bracher, Tt:261).

Dalam pusi ini terdapat dua subjek yang lain, seperti dalam kutipan:

Sekarang lihatlah orang hidup yang berkain satin:
apakah jubahnya yang indah itu menurun pengertiannya
terhadap segala sesuatu?

Jiwanya tersiksa, kalajingking jiwanya terdiam di dalam
hatinya yang benar benar pedih.

Lahirnya, penuh dengan tanda jasa dan hiasan: namun
batinnya mengerang, menjadi mangsa berbagai
pikirannya yang pahit;

Ada dunia yang berhasrat pasif dan memberi kuasa terhadap ujud kehidupan dengan memberikan identitas kepada jiwa yang sudah mati. Hanya dengan mengidentifikasi sebuah symbol “kehidupan” sehingga sebagai wujud ketidak puasan dalam batin mereka walau dalam keadaan mewah. Upaya ini selalu untuk menghadapi konsekwensi diskursus dalam sosial berupa hasrat yang terkebiri, dalam bahasa lacan *Desire* yang terpotong. Hasrat untuk kehidupan mewah dalam symbol hasrat kehidupan sebagaipenanda kolektif, tergantung dengan keteraturan atau konsekwensi dalam simbolik pada diri kehidupan untuk berlangsungnya proses identifikasi berikutnya, seperti dalam bait kedua.

Dalam bait yang kedua atau subjek kedua:

Dan lihatlah, orang lain yang berjubah tua lagi kumal
pikiran pikirannya manis bagi tebu, kata katanya bagi
gula!

Dalam pembahasan pusi Rumi mengenai Kematian dan Makam Mistik sebagai symbol perbandingan dari subjek terhadap subjek yang lain. Subjek yang utama ialah setiap subyek yang bertindak melampaui segala halangan,

system identitas dalam tataran simbolik yang menekankan. Bagi Lacan yang utama dalam sebuah identitas adalah bagaimana sebuah identitas dalam tataran simbolik menjadi subyek yang bebas.

Menerima perbedaan kehidupan berarti menolak akan kehidupan dan kematian, meski dalam kehidupan kita sangat berat untuk menapat kehidupan yang layak dan nikmat dalam bentuk harta atau kesenangan lain. Akan tetapi perbedaan kehidupan tidak menjadi kongklusi akhir dari sebuah temuan dalam kematian. Karena kematian adalah dimensi bebas dari subyek yang terkekang dan *Desire* dari kehidupan, dan kehidupan- ceriman kehidupan- tidak mempengaruhi dalam setiap kematian.

Lacan menjelaskan bahwa bahasa tidak pernah mendapat tempat pada tataran *Real*, meski demikian bahasa menjadi sebuah penanda untuk mengekspresikan pemikiran atau menggambarkan realitas yang sebenarnya. Tetapi lebih pada upaya mengkontruksi subyek sebagai sesuatu historis dan geografis, dan secara kultur akan mengarah pada proses *menjadi*. Bahasa mendapat posisi sebagai subyek *social bein*, karena bahasa memiliki subyek sendiri dan memaksa setiap subyek dalam ranah simbolik, dalam hal ini menjadi prasarat dalam simbolik untuk menuju pada pencapaian diskursus dalam ranah sosial untuk menjadi sebuah perubahan.

Namun yang *the other* yang berupa penanda-penanda: dalam dunia puisi ini tidak dapat diabaikan oleh hasrat narsistik (*passive-narcissistic*) sehingga dalam upaya mejadi perlu semacam adanya pengorbanan kepuasan yang akan terjadi dalam kata “Dan lihatlah, orang lain yang berjubah tua lagi kumal pikiran pikirannya manis bagi tebu, kata katanya bagi gula”. Disinilah terdapat sebuah diskursus dalam puisi akhir merupakan sebuah etika di dalam sebuah diskursus, Kemudian ingatan yang sekaligus berarti ada kemungkinan untuk melupakan merupakan ironi dalam logika hasrat; ambivalensi dunia yang harus ditunaikan sampai dengan hari ini. Puisi yang dibangun koheren ini kemudian dikemukakan suatu pertemuan diri subjek kolektif di dalam rangkaian penanda-penanda *yang lain (the other)*. Dengan demikian, dalam diskursus, dengan demikian “kematian” menjadi *the real* sebagai perbandingan bahwa dalam diskursus kematian tidak akan mempengaruhi “Makam” kecuali ai mejadi lebih baik dalam kehidupan yang nyata.

Tetapi pada kedua tataran tersebut terdapat *lackness* atau kekurangan, sehingga untuk mencapai pada hasrat yang bebas perlu transposisi lanjut, yakni keinginan untuk kembali pada kehilangan (*loss*): kembali kepada

yang nyata (*real*), yang berarti kehidupan sosial di luar ranah ranah imajiner sebagai *aku-pengarang* dibawah bayangankita-*lirik* dan bahasa yang simbolik sebagai *aku-pengarang*.

Dengan demikian diskursus “Kematian” berdimensi ganda: dalam psikoanalisis berdimensi diri (*self*) yang melakukan identifikasi diri *menjadi* hasrat *passive-narcissistic*, dan dalam diskursus etis-sosial *menjadi* diri sosial (subjek kolektif), tetapi yang terakhir ini tidak pernah terjadi sebab *yang real* tidak pernah melakukan identifikasi: subjek yang bebas tidak pernah terwujud. Dalam dunia *real*, hasrat subjek tidak terpuaskan.

C. KESIMPULAN

Psikoanalisa Lacan adalah salah satu buah pemikiran pos-strukturalisme yang menggabungkan psikoanalisa Freud, antropologi strukturalis Lévi-Strauss, dan konsep semiotika Saussure. Pemikiran Lacan menekankan bahwa konstruksi wacana sama seperti alam bawah sadar yang terdiri dari tiga tahap perkembangan: Yang Real, Imajiner, dan Tatanan Simbolik. Yang real adalah tahapan di mana individu terpaku pada kebutuhan (*need*) dan merasakan kepenuhan, sementara tahapan imajiner atau fase cermin terjadi ketika kebutuhan (*need*) menjadi permintaan (*demand*) atau kesadaran individu akan ‘kendiriannya’, sementara itu tahapan terakhir memegang peranan penting pada subjektivitas individu yang terjadi dalam siklus kehidupan sosial di mana nilai-nilai masyarakat terkondensasi. Keadaan dalam tatanan simbolik seperti bahasa yang memaksa individu menjadi subjeknya, individu akan melakukan hal itu untuk mencapai suatu ‘kepenuhan’ seperti tahap yang real. Dalam tatanan simbolik, Lacan menjelaskan adanya phallus yang menjadi simbol dalam tatanan itu, simbol yang dimaksudkan Lacan tidak hanya penis, perlu ditekankan bahwa penis hanyalah salah satu contoh phallus. Keadaan individu yang rela untuk merasakan rasa sakit untuk mencapai ‘kepenuhan’ inilah yang dimaksudkan Lacan dengan *jouissance*.

Pada pembahasan Pusi Sufistik Jalaludin Rumi dalam analisis Lacan dapat disimpulkan bahwa, dalam pemaknaan “kematian” dan simbolisasi “makam” mejadi sebuah pesan untuk mendapatkan sebuah *desire* untuk kehidupan yang akan datang dengan memperbaiki sikap dan tingkah laku kita. Sementara dalam puisi Rumi diskursus “Kematian” berdimensi ganda: dalam psikoanalisis berdimensi diri (*self*) yang melakukan didentifikasi diri *menjadi* hasrat *passive-narcissistic*, dan dalam diskursus etis-sosial *menjadi* diri sosial (subjek kolektif), tetapi yang terakhir ini tidak pernah terjadi

sebab *yang real* tidak pernah melakukan identifikasi: subjek yang bebas tidak pernah terwujud. Dalam dunia *real*, hasrat subjek tidak terpuaskan.

Kesimpulan akhir dari simbolisasi dan pemaknaan dari Puisi Rumi adalah sebuah kesadaran diri terhadap tingkah lakukita guna mempersiapkan untuk kehidupan selanjutnya. Bukan kemewahan dalam pola hidup mencerminkan kehidupan nantinya dan sebaliknya, tetapi pola perubahan yang lebih baik dalam pertingkah dalam tataran sosial. Seperti perbandingan puisi rumi di atas:

Sekarang lihatlah orang hidup yang berkain satin:
apakah jubahnya yang indah itu menurun pengertiannya
terhadap segala sesuatu?

Jiwanya tersiksa, kalajingking jiwanya terdiam di dalam
hatinya yang benar benar pedih.

Lahirnya, penuh dengan tanda jasa dan hiasan: namun
batinnya mengerang, menjadi mangsa berbagai
pikirannya yang pahit;

Dan bait puisi kedua:

Dan lihatlah, orang lain yang berjubah tua lagi kumal
pikiran pikirannya manis bagi tebu, kata katanya bagi
gula!

Sehingga dengan memahami makna dan simbolisasi dari puisi ini dengan menggunakan psikoanalisis Lacan dapat merubah cara pandang kehidupan setelah kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Nicholson, Reynold, *Jalaludin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, ter. Sutejo, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- A., Lemert, C, Elliott, *Introduction to Contemporary Social Theory*, (Tanpa Tahun)
- Bracher Mark “Jecques Lacan, Diskursus, Dan Perubahan Social: Pengantar Sebuah Kritik –Budaya Psikonalisis” Yogyakarta: Jalasutra
- Burchardt, “*mengenal ajaran kaum sufi*” Jakarta: Pustaka Jaya 1984
- Esten Mursal. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa 2011

Hill Philip. "*Lacan untuk Pemula*". Yogyakarta: Kanisius 2002

Sumardjo Jakob, *Memahami Kesusastraan*, Bandung: Alumni 2001

Wayulo J Herma, *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2005

Referensi Lain:

Skipsi Stephanie W Natalita, "*Keterasiangan Perempuan di dalam Subjek Maskulin: Sebuah Analisis Kritis Atas Tatanan Simbolik Jacques Lacan*". (Depok: Universitas Indonesia 2009).